
IDENTIFIKASI MINAT GENERASI KEDUA KELUARGA PETERNAK DOMBA DALAM USAHA PETERNAKAN DOMBA: KASUS KELOMPOK TANI DI KELURAHAN CIBADAK KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN SUKABUMI

Opik Ahmad Taopik^{1*}, Finka Sagita Pratiwi² dan Rahmat Hidayat¹

¹Dosen Prodi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

²Mahasiswa Prodi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*E-mail: ahmadtaopik18@gmail.com

ABSTRAK

Regenerasi peternak menjadi isu krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha peternakan rakyat, termasuk subsektor peternakan domba. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat minat generasi kedua keluarga peternak domba serta menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan minat tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cibadak, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sebanyak 32 responden yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria penelitian. Data penelitian diperoleh melalui penggunaan kuesioner dengan skala Likert, sementara hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan metode korelasi nonparametrik Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat minat generasi kedua terhadap usaha peternakan domba berada pada kategori sedang hingga tinggi. Uji korelasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan minat generasi kedua ($p = 0,007$), sedangkan umur, lama beternak, dan jumlah kepemilikan ternak tidak berhubungan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan berperan penting dalam mendorong keberlanjutan regenerasi peternak domba. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan akses dan kualitas pendidikan serta pengembangan program penyuluhan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan generasi muda guna meningkatkan minat dan keberlanjutan usaha peternakan domba.

Kata Kunci : *Generasi kedua, minat, peternakan domba*

PENDAHULUAN

Peternakan domba merupakan salah satu subsektor penting dalam industri peternakan Indonesia. Ditemukan di berbagai daerah termasuk Kelurahan Cibadak di Kabupaten Sukabumi; selain sebagai sumber pangan utama juga berfungsi sebagai pendapatan primer bagi banyak peternak rakyat (Ifada et al., 2023). Meskipun terdapat

permintaan tinggi yang memberikan peluang ekonomi menarik bagi peternakan domba, sektor ini menghadapi tantangan dalam efisiensi produksi serta regenerasi tenaga kerja muda dalam melanjutkan usaha keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik responden dengan minat generasi kedua dari keluarga peternak domba di Kelurahan Cibadak.

Survei awal menunjukkan bahwa terdapat 42

orang peternak domba di Kelurahan Cibadak; hanya 22% berada pada usia produktif sedangkan mayoritas atau 78% sudah memasuki usia lanjut. Dari potensi generasi kedua sebanyak 32 orang tersebut hanya sekitar 19% yang melanjutkan usaha peternakan keluarga sementara sisanya tidak tertarik untuk terlibat lagi. Fenomena ini menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan sektor pertanian dan peternakan ke depan.

Minimnya regenerasi tenaga kerja menjadi perhatian karena menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap kegiatan pertanian dan beternak dapat mengancam ketahanan pangan nasional (Yodfiatfinda, 2018). Modernisasi telah memengaruhi pilihan karir generasi muda yang lebih cenderung memilih pekerjaan seperti ojek online dibandingkan terjun ke dunia pertanian dan peternakan. Menurut Rahmah et al. (2022), dukungan orang tua serta perbedaan gender juga memainkan peranan penting dalam membentuk minat beternak pada anak-anak mereka.

Menghadapi tantangan ini menjadikan studi mengenai ketertarikan generasi kedua keluarga peternak domba sangat relevan; pemahaman mendalam tentang pola pikir serta aspirasi mereka bisa membantu merumuskan kebijakan atau strategi guna meningkatkan partisipasinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada petani muda secara umum, penelitian ini secara spesifik

mengkaji generasi kedua keluarga peternak domba.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada Februari hingga April 2025, bertempat di Kelurahan Cibadak, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Observasi awal menunjukkan populasi total untuk para peternak di wilayah tersebut mencapai angka 87 jiwa sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Populasi dan Sampel kelompok tani di

Kelurahan Cibadak

No	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Turus Tani	25	16
2	Sekar Mukti	37	9
3	Guna Karya	25	7
Jumlah		87	32

Sumber : BPP Cibadak 2024

Pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria berikut: a) Memiliki ternak domba, b) Lama beternak >2 tahun, c) Generasi kedua dari keluarga peternak, d) Berusia antara 15-39 tahun (Bela, 2023).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan

kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur tingkat minat generasi kedua terhadap usaha peternakan domba. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait, khususnya BPP Cibadak, serta sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat minat generasi kedua. Selanjutnya, hubungan antara karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah kepemilikan ternak) dengan minat generasi kedua dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman, mengingat data berskala ordinal dan jumlah sampel yang relatif terbatas.

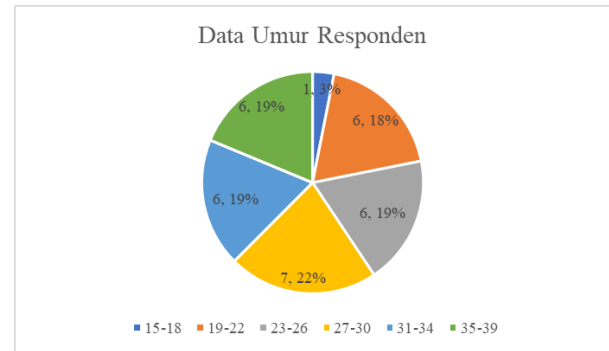
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif Karakteristik responden

Umur

Responden yang terpilih dalam penelitian ini memiliki rentang umur 15-39 tahun dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Penentuan banyaknya kelas dan interval kelas pada umur berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan rumus *sturges*. Usia individu berkaitan dengan kapasitas kerja yang dimilikinya. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik cenderung meningkat hingga mencapai fase tertentu, kemudian mengalami penurunan pada tahap usia berikutnya, sehingga berimplikasi terhadap tingkat

produktivitas kerja. Umur responden yang ada di Kelurahan Cibadak pada Gambar 1.



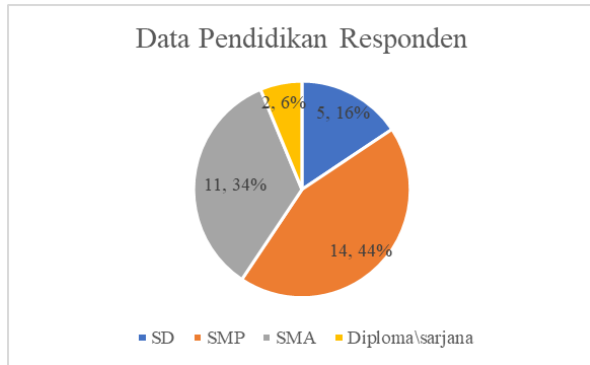
Gambar 1 Data umur responden di Kelurahan Cibadak

Gambar 1 memperlihatkan, bahwa sebagian besar responden berada pada rentang 27-30 tahun dengan presentase sebesar (21%). Rentang usia ini termasuk dalam usia produktif awal, sesuai dengan pendapat (Setiawan dan Wahyuni 2016) bahwa, usia muda berkisar 20–30 tahun merupakan tahap awal usia produktif, yang ditandai dengan semangat kerja tinggi dan kecepatan dalam belajar serta beradaptasi. Namun karena pengalaman kerja masih terbatas, maka produktivitas pada kelompok umur ini sangat bergantung pada bimbingan, pelatihan, dan akses terhadap informasi kerja atau teknologi. Pernyataan tersebut sesuai dengan (Harahap et al. 2020) bahwa umur berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja karena berkaitan dengan aspek psikologis seperti motivasi, kesiapan belajar, serta kemampuan mengambil keputusan.

Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan memberikan informasi

mengenai tingkat pendidikan formal atau yang telah diselesaikan oleh peternak. Tingkat pendidikan terakhir responden terbagi menjadi 4 katagori pada Gambar 2.



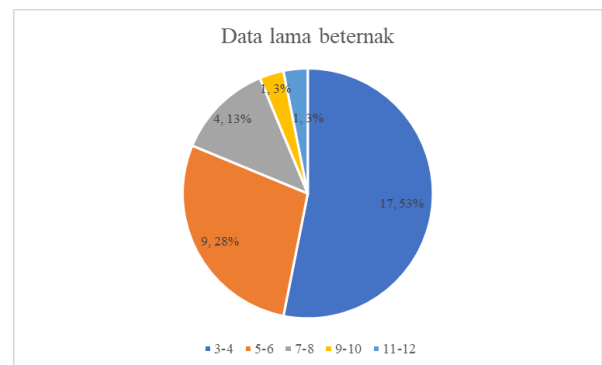
Gambar 2 Data responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Cibadak

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kelurahan Cibadak berlatar belakang SD sebesar (16%) SMP sebesar (44%), SMA sebesar (34%) dan jumlah generasi kedua yang telah menempuh ke jenjang perguruan tinggi sebesar (6%), hal ini menunjukkan bahwa rata-rata generasi kedua di Kelurahan Cibadak sudah memenuhi program wajib belajar selama 12 tahun. Peternak dengan tingkat pendidikan formal yang rendah, seperti lulusan sekolah dasar, umumnya menjalankan usaha ternak berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Namun, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perkembangan dan inovasi di lingkungannya

(Welerubun et al., 2016). Rendahnya pendidikan tidak hanya menghambat adopsi inovasi teknologi, tetapi juga mempengaruhi daya saing individu dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi (Marlina et al. 2021).

Lama usaha ternak domba

Lama beternak merupakan ukuran waktu peternak dalam memelihara ternak dalam satuan tahun. Data lama beternak pada Gambar 3.

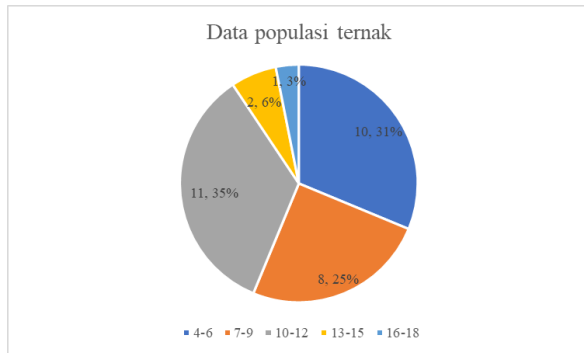


Gambar 3 Data responden berdasarkan lama beternak di Kelurahan Cibadak

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki pengalaman beternak selama 3–4 tahun dengan persentase sebesar (53%) yang menunjukkan bahwa rata-rata peternak berada pada tahap peningkatan kemampuan dalam manajemen usaha serta mulai mampu mengadopsi inovasi (Widodo dan Purnomo 2017). Lamanya pengalaman dalam beternak menunjukkan bahwa peternak memiliki peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan teknis, dan kemampuan dalam mengelola pemeliharaan ternak secara lebih efektif (Hermawan et al. 2017).

Populasi ternak domba

Kondisi ekonomi peternak, khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan modal, memiliki keterkaitan dengan jumlah ternak yang dapat dikelola. Data jumlah ternak pada Gambar 4.



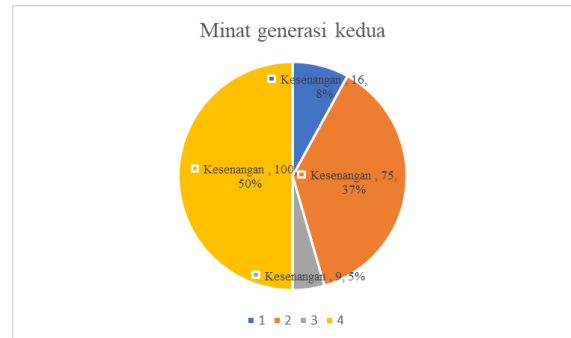
Gambar 4 Data responden berdasarkan populasi ternak di Kelurahan Cibadak

Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki ternak domba antara 10-12 ekor dengan presentase sebesar (35%). Jumlah ini dikategorikan sebagai skala usaha kecil. Dalam konteks peternakan rakyat, skala kecil umumnya ditandai dengan kepemilikan ternak kurang dari 15 ekor (Wiryawan 2020). Usaha peternakan skala kecil umumnya dijalankan secara konvensional dengan keterbatasan dalam hal ketersediaan pakan, permodalan, dan teknologi (Sudrajat dan Hardjosworo 2019).

Minat Generasi Kedua pada Usaha Ternak Domba

Deskripsi variabel minat generasi kedua digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat generasi kedua responden terhadap

usaha peternakan. Berikut tingkat pengetahuan dan motivasi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Analisis deskriptif variabel minat generasi kedua

Gambar 5 menunjukkan bahwa aspek kesenangan responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar (75%). Aspek ketertarikan memperoleh persentase (85%), aspek keterlibatan (91%), dan aspek keberlanjutan sebesar (97%), seluruh aspek tersebut termasuk ke dalam kategori sedang. Berdasarkan data tersebut serta hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat kesenangan, ketertarikan, keterlibatan, dan keberlanjutan yang cukup baik terhadap usaha ternak domba. Minat generasi kedua ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan sosial, dimana responden tumbuh dalam situasi yang mendukung dan terbiasa terlibat langsung dalam aktivitas beternak. Aspek keberlanjutan dalam hal ini merujuk pada keinginan responden untuk meneruskan usaha peternakan orang tua serta adanya pandangan bahwa usaha ternak domba memiliki prospek atau peluang yang menjanjikan. Sebagian besar dari mereka

merupakan generasi kedua dan memposisikan usaha ternak ini sebagai usaha sampingan, meskipun ada juga yang telah menjadikannya sebagai mata pencaharian utama keluarga. Ketika seseorang memiliki rasa tertarik terhadap suatu bidang, maka akan muncul dorongan internal untuk mempelajari dan mendalaminya secara lebih serius (Matondang 2018).

Hubungan Karakteristik Petani terhadap Minat

Analisis hubungan antara karakteristik petani dan minat generasi kedua keluarga peternak domba dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan masing-masing variabel independen, yaitu umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak domba (X3), dan jumlah kepemilikan ternak (X4), terhadap variabel dependen berupa minat generasi kedua (Y).

Hasil Uji Rank Spearman

Hasil analisis data hubungan karakteristik petani terhadap minat petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 hasil uji rank spearman

	Umur	Tingkat pendidikan	Lama beternak	Jumlah kepemilikan ternak
Nilai signifikansi	0,245	0,007	0,194	0,089
Koefisien korelasi	0,211	0,470	-0,236	-0,306

Sumber: Data diolah (2025)

Hubungan umur dengan minat generasi kedua

Hasil analisis korelasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel umur dengan minat generasi kedua keluarga peternak domba untuk melanjutkan usaha peternakan domba adalah 0,245, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan kata lain, umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat minat generasi kedua terhadap usaha peternakan domba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia dalam kelompok generasi kedua tidak serta merta memengaruhi besarnya minat mereka untuk meneruskan usaha peternakan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Astuti *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda untuk meneruskan usaha tani keluarga. Astuti menjelaskan bahwa persepsi mengenai prospek usaha serta dukungan keluarga merupakan faktor utama yang menentukan minat. Penelitian Susanto (2019) juga menunjukkan hasil serupa, bahwa usia bukanlah faktor penentu dalam membangun minat generasi muda di bidang agribisnis, melainkan motivasi berwirausaha, rasa percaya diri, dan dukungan sosial yang lebih dominan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 27–30 tahun sebesar 21%, yang termasuk dalam kategori usia produktif. Menurut Simamora *et al.* (2018), usia produktif merupakan fase dimana individu memiliki kapasitas fisik dan

psikologis yang optimal untuk bekerja, mengambil keputusan, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha, termasuk dalam sektor pertanian dan peternakan. Namun, berdasarkan Tabel 5 yang menyatakan tidak adanya hubungan umur dengan tingkat minat generasi kedua keluarga peternak domba terhadap usaha peternakan domba. Temuan ini menunjukkan bahwa peternak pada usia lanjut masih memiliki ketertarikan untuk menjalankan usaha peternakan domba. Minat tersebut didorong oleh keyakinan individu bahwa mereka tetap mampu mengelola usaha ternak yang dijalankan. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa meskipun usia berpengaruh terhadap kondisi fisik, hal tersebut tidak secara langsung menurunkan motivasi dan semangat peternak dalam menjalankan kegiatan beternak.

Hubungan tingkat pendidikan dengan minat generasi kedua

Hasil analisis korelasi Rank Spearman pada Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat generasi kedua keluarga peternak domba dalam melanjutkan usaha peternakan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,470 berada pada interval 0,40–0,599, yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tergolong cukup kuat dan bersifat positif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

pendidikan generasi kedua, semakin besar kecenderungan minat mereka untuk terlibat dalam usaha peternakan keluarga.

Temuan ini menarik karena berbeda dengan kecenderungan umum bahwa pendidikan tinggi sering mendorong generasi muda meninggalkan sektor pertanian menuju pekerjaan formal perkotaan. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan justru berperan sebagai faktor penguat minat, karena memungkinkan generasi kedua memandang usaha peternakan domba sebagai kegiatan agribisnis yang memiliki nilai ekonomi dan peluang pengembangan. Pendidikan meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memahami manajemen usaha, adopsi teknologi, serta akses pasar, sehingga usaha peternakan tidak lagi dipersepsikan sebagai pekerjaan tradisional dengan prospek terbatas.

Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kapasitas kognitif dan kepercayaan diri generasi kedua dalam mengelola usaha keluarga dan mengambil keputusan usaha secara rasional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Haryanto dan Putra (2021) serta Nuryanti dan Syahyuti (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat menjadi faktor strategis dalam keberlanjutan usaha pertanian apabila didukung oleh lingkungan dan peluang usaha yang memadai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu identik dengan urbanisasi, tetapi dapat menjadi modal penting

dalam mendorong regenerasi peternak domba.

Hubungan lama usaha beternak dengan minat generasi kedua

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,194, yang lebih tinggi dari nilai probabilitas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengalaman beternak dengan tingkat minat generasi kedua keluarga peternak domba untuk meneruskan usaha tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lama beternak tidak memengaruhi ketertarikan generasi penerus untuk melanjutkan usaha peternakan domba keluarga. Walaupun seseorang telah terbiasa membantu dalam kegiatan beternak sejak kecil, hal tersebut belum tentu menumbuhkan minat untuk melanjutkan usaha tersebut secara serius. Bisa jadi pengalaman itu bersifat rutinitas tanpa disertai pemahaman nilai usaha, atau bahkan dianggap sebagai beban, sehingga tidak memotivasi mereka untuk terlibat lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyawardhani et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman dalam dunia pertanian tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap minat generasi muda untuk meneruskan usaha keluarga. Penelitian tersebut menekankan bahwa faktor seperti persepsi terhadap prospek usaha, motivasi pribadi, serta ketersediaan pelatihan lebih berpengaruh dalam membentuk minat. Selain itu, Syamsuddin dan Hayanto (2019)

juga menyatakan bahwa pengalaman kerja di bidang pertanian yang tidak diiringi dengan keterlibatan aktif atau pemahaman manfaat usaha cenderung tidak memberikan pengaruh kuat terhadap minat. Dalam konteks ini, pengalaman hanya menjadi pengetahuan praktis yang tidak cukup untuk membentuk minat yang berkelanjutan.

Hubungan jumlah kepemilikan ternak domba dengan minat

Berdasarkan hasil uji korelasi yang disajikan pada Tabel 5, diketahui bahwa hubungan antara jumlah kepemilikan ternak domba dengan minat generasi kedua keluarga peternak domba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,089, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah kepemilikan ternak dengan minat generasi kedua untuk melanjutkan usaha peternakan. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,306$ menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kekuatan lemah hingga sedang, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Arah hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah ternak yang dimiliki keluarga tidak serta-merta diikuti oleh meningkatnya minat generasi kedua, bahkan cenderung berlawanan, meskipun kecenderungan ini tidak cukup kuat untuk digeneralisasikan. Dengan demikian, jumlah kepemilikan ternak bukan merupakan faktor penentu utama dalam membentuk minat

generasi kedua terhadap usaha peternakan domba. Temuan ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah ternak yang dimiliki oleh keluarga tidak secara langsung memengaruhi minat generasi kedua untuk terlibat dalam usaha peternakan domba. Hasil ini selaras dengan temuan dari Prasetyo dan Rachmawati (2020) yang menjelaskan bahwa jumlah aset ternak dalam keluarga peternak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketertarikan generasi muda untuk mengambil alih usaha. Menurut mereka, keberlanjutan usaha peternakan lebih dipengaruhi oleh motivasi internal, pelatihan, dan dukungan sosial dibandingkan faktor aset fisik. Selain itu, penelitian oleh Suryana dan Maulana (2018) menyatakan bahwa meskipun suatu keluarga memiliki kepemilikan ternak dalam jumlah besar, jika generasi mudanya tidak melihat nilai ekonomi yang menjanjikan atau merasa tidak memiliki keterampilan, maka minat untuk melanjutkan usaha tersebut tetap rendah. Dalam banyak kasus, generasi kedua justru lebih tertarik pada sektor pekerjaan lain yang dianggap lebih modern atau sesuai dengan pendidikan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat minat generasi kedua keluarga peternak domba di Kelurahan Cibadak berada pada kategori sedang hingga tinggi. Tingkat pendidikan merupakan satu-satunya karakteristik yang memiliki hubungan

signifikan dengan minat generasi kedua untuk melanjutkan usaha peternakan domba dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari tingkat probabilitas 0,05, sedangkan umur, lama beternak, dan jumlah kepemilikan ternak tidak berhubungan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat generasi kedua keluarga peternak domba untuk melanjutkan usaha peternakan domba di Kelurahan Cibadak. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan serta program penyuluhan yang adaptif bagi generasi muda menjadi strategi penting dalam mendorong keberlanjutan regenerasi peternak domba.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Prasetyo, H., & Wulandari, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam melanjutkan usaha tani keluarga. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 101–112.
- Harahap, R. A., Siregar, A. H., & Lubis, D. R. (2020). Pengaruh Usia dan Pengalaman Terhadap Produktivitas Kerja Petani. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 145–152.
- Haryanto, D., & Putra, R. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usaha pertanian keluarga. *Jurnal Agribisnis dan Mardikanto*, T. (2019).

- Kosep Dasar, Metode, dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Pustaka.
- Marlina, L., Santoso, S. I., & Hidayati, N. (2021). Pendidikan dan Wawasan Petani Terhadap Adopsi Teknologi Pertanian Ramah Lingkungan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 21(1), 34–42.
- Matondang, M. H. (2018). *Kepemimpinan: Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Expert. ISBN: 978-602-5621-16-1.
- Nuryanti, S., & Syahyuti. (2018). Strategi regenerasi petani: Tantangan dan peluang bagi generasi muda di sektor pertanian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 37(2), 81–90.
- Pramudyawardhani, P., Nugraha, A., & Setiawan, B. (2021). Pengaruh pengalaman bertani terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usaha pertanian keluarga. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 45–54.
- Prasetyo, A., & Rachmawati, N. (2020). Pengaruh kepemilikan aset ternak terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan usaha peternakan keluarga. *Jurnal Peternakan dan Penyuluhan*, 8(2), 77–85.
- Rahmah, U. I. L., Yuliandri, L. A., & Fikri, A. R. (2022). Analisis persepsi dan minat generasi kedua keluarga peternak ayam broiler terhadap usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Majalengka. *Agrivet: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian dan Peternakan*, 10(1).
- Simamora, B., Hutapea, R., & Sihombing, M. (2018). Analisis usia produktif dan implikasinya terhadap ketenagakerjaan di sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 150–162.
- Sudrajat, D., & Hardjosworo, P. S. (2019). *Manajemen Usaha Ternak Rakyat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, H., & Maulana, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan pada generasi muda. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 13(1), 25–34.
- Susanto, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda dalam bidang agribisnis. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Syamsuddin, A., & Haryanto, D. (2019). Hubungan pengalaman kerja di bidang pertanian dengan minat berusaha tani pada generasi muda. *Jurnal Sosial*

Ekonomi Pertanian, 15(2), 89–97.

Widodo, B. (2019). Ekspektasi Antar-Generasi Dalam Usaha Peternakan Keluarga. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(4), 115-125.

Wiryan, K. G. (2020). Strategi Pengembangan Peternakan Rakyat dalam Meningkatkan Produktivitas Ternak dan Kesejahteraan Peternak. Bogor: Fakultas Peternakan IPB University.